

‘PERTUNJUKAN INDAH’ DALAM NOVEL *CARRIE*
(‘Beautiful Performace’ in Novel Carrie)

Khoirul Muttaqin
Universitas Airlangga
Jl. Airlangga No. 4 - 6, Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur
Pos-el: k.muttaqin@rocketmail.com

(Diterima: 29 Februari 2016; Direvisi: 29 Mei 2016; Disetujui: 8 Juni 2016)

Abstract

The objective of this research is to describe the gathering of all kinds of writing styles in novel Carrie. In addition, this research also describes the setting of place that can be found in almost important events in the novel and the oddity experienced by the characters in the novel. The research method used descriptive-qualitative with the approach that focuses on the intrinsic element of the novel that is analyzed by using carnivalistic concept. The result of the research showed that the novel could be categorized into carnivalistic novel because in the novel, there are various kinds of writing styles that might not be fictional writing. In addition, the fact that the novel belongs to a carnivalistic novel was supported by the setting of place (general place) and the oddity experienced by its characters. In conclusion, the carnivalistic characteristics of the novel makes the novel expose such a “beautiful performance”.

Keywords: *novel, carnivalistic, beautiful performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai berjejalnya segala jenis tulisan dalam novel Carrie. Selain itu, dideskripsikan pula adanya latar tempat di sebagian besar peristiwa penting di dalamnya, serta keanehan-keanehan yang dialami tokoh dalam cerpen tersebut. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan yang berfokus pada unsur intrinsik novel yang dianalisis dengan konsep karnivalistik. Hasil penelitian ini adalah novel tersebut merupakan jenis novel karnivalistik karena di dalamnya terdapat berbagai macam jenis tulisan yang bisa saja tulisan tersebut bukan tergolong tulisan fiksional. Selain itu, kekarnivalistikan novel tersebut didukung dengan adanya latar tempat (tempat umum) dan keanehan yang dialami tokohnya. Simpulanya, ciri kekarnivalistikan novel tersebut membuat novel tersebut seolah menampakkan “pertunjukan indah”.

Kata kunci: *novel, karnivalistik, pertunjukan indah*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai karnivalistik, mungkin hal ini belum begitu populer di ranah mahasiswa sastra Indonesia, meskipun sudah terlihat sejak zaman dahulu. Menurut Faruk (1999: 45) unsur karnivalistik sudah terlihat pada karya sastra zaman dahulu (tradisional), terutama dalam legenda. Dalam legenda, unsur karnival terlihat melalui unsur sakral-profane dan pertunjukan fantastis. Sementara itu, sesuai dengan berbagai perubahan yang terjadi di dalam suatu kehidupan, peristiwa karnivalisasi kesusastraan di zaman modern ini tentulah mengalami berbagai perubahan bentuk dan makna.

Sementara itu, Bakhtin (dalam Suwondo, 2001: 44) menyatakan bahwa tradisi sastra karnival menjadi sesuatu yang penting dalam sejarah sastra. Hal tersebut dikarenakan tradisi sastra karnival mampu memberikan dampak yang signifikan bagi munculnya novel polifonik, yaitu melalui proses perubahan berbagai unsur, terutama unsur komikal (*comical*) dan perilaku karnival.

Unsur karnivalistik tampaknya dapat kita temukan dalam novel berjudul *Carrie* karya Stephen King. Novel tersebut sudah dialihwahkan menjadi film. Mengenai cerita dalam novel tersebut mungkin ketika kita melihatnya di film tampak sulit untuk

menunjukkan bahwa karya Stephen King tersebut adalah bentuk novel polifonik. Akan tetapi, jika melihat cerita itu di dalam novel tentu akan terlihat kepolifonikannya

Mengenai novel polifonik akan dikutip pendapat Bakhtin. Bakhtin (1973: 100) berpendapat bahwa karnival merupakan perilaku yang membuka jalan bagi munculnya genre (sastra) baru, yaitu novel polifonik (*polyphonic novel*). Novel polifonik merupakan novel yang ditandai dengan adanya pluralitas suara atau kesadaran. Suara-suara atau kesadaran itu secara keseluruhan bersifat dialogis (Bakhtin, 1973: 34). Atau dalam arti lain suara tersebut tidak saling menihilkan atau menguasai (Bakhtin dalam Faruk, 2014: 35). Bakhtin (1973: 101) menambahkan perilaku karnival tersebut tidak hanya membuka jalan bagi munculnya novel polifonik terus berhenti setelah sampai puncaknya pada karya-karya Dostoevsky, tetapi akan terus hidup sampai sekarang serta pada masa akan datang. Ketika dalam film, kepolifonikan karya tersebut tampak diceritakan sesuai dengan alur cerita sewajarnya. Akan tetapi hal tersebut akan tampak berbeda ketika membaca novelnya.

Ketika kita membaca novel tersebut kita akan disuguhkan dengan hal yang mungkin aneh karena di dalam novelnya banyak terdapat teks yang jika dikenali bukanlah seperti teks sastra pada umumnya, ada teks berita di koran, ada pembacaan berita di radio, ada artikel, dan banyak lagi jenis-jenis teks yang mungkin bukanlah teks sastra.

Dari hal tersebut kita bisa melihat unsur karnival pada novel tersebut. Hal tersebut bisa kita kaitkan dengan apa yang diungkapkan oleh Bakhtin (dalam Faruk, 1999: 146) bahwa unsur karnival adalah unsur dalam ‘pertunjukan indah’ dari suatu karakter ritual (*syncretic pageant form of a ritual nature*) yang tersendiri dalam bentuk dan jenisnya, kompleks, dan memiliki banyak variasi serta nuansa. Melalui unsur karnival tersebut dikembangkan suatu

bahasa simbolik yang diawali dari suatu wujud massa yang besar. Walaupun kita tidak dapat menerjemahkan bahasa simbolik tersebut secara tepat ke dalam bahasa verbal tertentu, karena memang hanya berupa konsep-konsep abstrak, tetapi kita dapat mengikutkannya pada transposisi tertentu ke dalam karya sastra.

Unsur karnival adalah unsur yang tidak biasa. Hal itu dikarenakan beberapa unsur yang mencerminkan unsur tersebut di dalam novel bukan hanya tampak pada aspek-aspek internal (tersirat), melainkan tampak juga pada aspek eksternal (tersurat) (Suwondo, 2001: 62). Dalam penelitian ini akan diidentifikasi karnivalistik eksternal dan internal seperti pendapat Suwondo tersebut. Hal itu akan menunjukkan ‘pertunjukan indah’ novel tersebut.

LANDASAN TEORI

Unsur Karnival Dalam Karya Sastra

Pertama kita akan membahas apa yang dipaparkan Todorov. Todorov (1985: 4) menjelaskan bahwa objek sastra bukanlah karya itu sendiri, yang jadi bahan pertanyaan ialah wilayah wacana khusus yang disebut karya sastra. Oleh sebab itu, karya sastra dikatakan sebagai bentuk perwujudan sebuah struktur yang abstrak dan umum. Karya sastra merupakan salah satu realisasi yang mungkin terwujud. Sementara itu, konsep tentang unsur karnival dalam karya sastra menurut Suwondo (2001: 24) didasari oleh konsep-konsep yang ditawarkan Bakhtin. Menurutnya, Bakhtin menganggap bahwa bahasa dianggap sebagai fenomena sosial sementara karya sastra dianggap sebagai fenomena ideologi. Berdasarkan hal tersebut, Bakhtin akhirnya menawarkan sebuah konsep yang setelahnya dikenal sebagai teori dialogis. Teori tersebut dicetuskan berdasarkan sebuah ide yang lebih mendasar dan ide tersebut berhubungan dengan konsep filsafat antropologis, lebih khusus mengenai *otherness* (orang lain). Wacana dialogis sendiri mempunyai arti wacana yang di

dalamnya terkandung paling tidak dua suara, yang dalam suara tersebut terdapat suara lain selain dan di samping suara pengarang atau penulis (Bakhtin dalam Faruk, 2014: 235)

Todorov (1996: 40) berpendapat bahwa karnival merupakan suatu perilaku yang akarnya tertanam dalam sebuah tatanan dan cara berpikir primordial (paling dasar) dan berkembang dalam kondisi masyarakat kelas. Dalam kondisi masyarakat semacam itulah perilaku karnival berusaha menganggap dunia dimiliki semua orang. Hal itu membuat mereka (siapa pun yang menghuni dunia itu) bisa menjalin kontak (dialog) secara bebas, akrab, tanpa dibatasi oleh tatanan, dogma, atau hierarki sosial.

Selanjutnya Kristeva (dalam Lechte, 2006: 24) berpendapat bahwa logika karnival tidaklah soal benar atau salah ataupun logika ilmu dan keseriusan yang kuantitatif serta kausal, tetapi logika kualitatif kemenduaan, yang membuat aktor juga adalah penonton, penghancuran akan memunculkan kreativitas, dan kematian menjadi identik dengan kelahiran kembali.

Selanjutnya Bakhtin (dalam Suwondo, 2001: 53) berpendapat bahwa unsur karnival bisa dipahami jika setidaknya melihat empat kategori berikut:

1. Adanya pertunjukan indah tanpa panggung, tanpa ada pembagian peran antara sebagai pemain atau penonton. Dalam pertunjukan itu setiap orang bisa ikut serta dan berperan menjadi peserta aktif. Pertunjukan karnival tidak terkontemplasi, bahkan tidak dimainkan. Di dalam pertunjukan tersebut pesertanya hidup sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam kehidupan karnivalistik (kehidupan yang tidak biasa). Semua kaidah hukum atau larangan yang menentukan tata aturan kehidupan umum (normal) ditanggihkan; sistem hierarki dan semua bentuk rasa malu, ketakutan, kesalehan, dan etika diakhirkan; dan jarak antarorang pun dihapuskan. Dengan demikian, dalam suatu pertunjukan

karnival terjadi kontak bebas, apa saja bisa dilakukan.

2. Dalam pertunjukan setengah drama itu berkembang modus baru hubungan antarmanusia yang memiliki perbedaan dengan hubungan antarmanusia dalam kehidupan normal (nonkarnival). Berdasarkan hal tersebut akan muncul eksentrisitas, yakni perilaku yang terbebas dari setiap otoritas dan hierarki. Secara organik, perilaku eksentrik mempunyai kaitan dengan kategori kontak-kontak familier; dan melalui perilaku eksentrik itu sisi sifat manusia yang mungkin tersembunyi dapat dimunculkan.
3. Segala perilaku yang biasa (nilai, pemikiran, benda-benda, fenomena, dan sejenisnya) yang terkukung oleh perilaku hierarkis dibawa masuk ke dalam suatu kontak dan kombinasi-kombinasi karnivalistik. Karnival membawanya secara bersama-sama, menyatukan atau menggabungkan dua oposisi biner (suci-profan, bijak-bodoh, besar-kecil, dan sebagainya).
4. Dari berbagai kontak dan kombinasi karnivalistik itulah akhirnya terjadi semacam penghujatan karnivalistik yang memiliki fungsi untuk menerangi atau memperjelas simbol-simbol otoritas yang ada.

Selanjutnya masih membahas kategori karnival, menurut Todorov (1996: 45) kategori karnival bukanlah suatu pemikiran abstrak tentang kesertaan atau kebebasan, atau berkaitannya segala hal, atau bukan pula kesatuan hal yang berlawanan, melainkan suatu bentuk ‘pertunjukan indah’ yang dialami dalam kehidupan. Bentuk pertunjukan indah tersebut, tetap menurut Todorov, seterusnya akan hidup dan bertahan dalam kurun waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, unsur karnival mampu menembus ke segala segi kehidupan, termasuk menembus dan dengan kuat mempengaruhi bentuk karya sastra.

Khusus dalam karya sastra, terutama novel unsur-unsur karnival tersebut

tercermin antara lain dalam komposisi (struktur) dan situasi-situasi plot. Selain itu, unsur-unsur karnival tersebut juga menentukan kedekatan posisi pengarang dari para tokoh di dalam karyanya, dan semua itu, akhirnya mempengaruhi gaya verbal karya itu sendiri. Bahkan, unsur-unsur karnivalistik tersebutlah yang memberikan konteks dan dasar bagi karya sastra.

Menurut Suwondo (2001: 62) unsur karnival merupakan unsur kehidupan yang tidak biasa atau tidak umum (*drawn out of its usual rut*) atau kehidupan yang menyimpang dari kehidupan pada umumnya (*life turned inside out*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Mengenai penelitian kualitatif hal tersebut menurut Bogdan dan Taylor (1992: 21—22) merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Karena data yang menjadi sumber data penelitian ini adalah data teks karya sastra dan bukan merupakan angka-angka, penelitian ini menggunakan prosedur penelitian kualitatif. Untuk lebih memperkuat hal tersebut kita dapat juga mengacu pendapat Strauss dan Corbin (dalam Cresswell, 1998: 24) bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang penemuan-penemuannya tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan memanfaatkan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian unsur karnivalistik dalam novel *Carrie* tentu tidak bisa dicapai dengan cara pengukuran. Oleh karena itu, metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini.

Sementara itu berdasarkan sumber data tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Menurut Nazir (2005: 63), metode deskriptif merupakan suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu kondisi, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas

peristiwa pada masa sekarang. Sementara tujuan dari penelitian dengan metode tersebut adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Karena penelitian ini mengaji mengenai fenomena karnivalistik dalam novel *Carrie*, metode deskriptif ini tepat digunakan.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik. Pendekatan intrinsik dikenal pula dengan pendekatan “*mikro sastra*”, artinya kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa melihat aspek lain di sekitarnya (Tanaka, 1976: 9). Karena yang diteliti adalah teks sastra secara otonom, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intrinsik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis. Moleong (2002: 112) mengatakan bahwa sumber tertulis meliputi sumber buku, arsip, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan pengamatan. Faruk (2012: 168) berpendapat teknik simak dilakukan dengan cara menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada di dalam teks novel *Carrie*. Sedangkan, teknik pengamatan digunakan untuk mengamati adanya gambar-gambar surat kematian dan lain-lain yang ada dalam novel *Carrie*. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dengan cara mengaitkan data yang ditemukan dengan apa yang didapat dari konsep karnivalistik yang berkaitan dengan adanya sajian bangunan atau konstruksi yang tidak terintegrasi, yang tidak teratur (kacau), serta adanya latar karnivalistik dan subjek yang bertingkah secara bebas dan *familier*.

PEMBAHASAN

Unsur Karnival Eksternal dalam Novel *Carrie*

Seperti yang dikatakan pada bagian pendahuluan, novel *Carrie* ini memiliki konstruksi yang tidak terintegrasi, yang tidak teratur. Hal tersebut terjadi karena novel *Carrie* dibangun oleh berbagai hal yang tidak seluruhnya memiliki hubungan fiktional. Meskipun demikian, berkat ketidakteraturan itulah novel yang mengandung unsur karnival eksternal hadir sebagai sebuah kehidupan karnivalistik.

Sebagai prosa fiksi novel *Carrie* tidaklah seperti prosa fiksi pada umumnya dalam novel ini pertama kali kita langsung disambut dengan adanya berita dari koran. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Berita dari mingguan *Enterprise* dari Westover (Me.), 19 Agustus 1966: LAPORAN ADANYA HUJAN BATU. Terbetik laporan yang dapat dipercaya dari beberapa orang tentang adanya hujan batu yang jatuh dari langit jernih di *Carlinstreer* di Kota Chamberlain pada tanggal 17 Agustus.... (King, 2013: 9)

Kutipan tersebut tampak dimasukkan oleh pengarang untuk memulai karya cerita yang ditulis dalam novel. Kutipan tersebut merupakan berita mengenai hujan batu yang terjadi hanya di rumah Carrie ketika dia masih kecil. Selanjutnya ada jenis kutipan lagi yang menunjukkan adanya ruang dialog antara pengarang dengan tokoh dan pembaca. Dalam hal tersebut ditunjukkan bahwa pengarang mendapatkan sebuah berita di luar kemampuan berimajinasinya yaitu dengan melihat pembacaan berita dalam koran yang disajikan oleh pengarang.

Selanjutnya pengarang kembali mengajak pembaca dan tokoh berdialog melalui adanya artikel mengenai kasus Carrie. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

“Dari *Bayangan Meledak*: Fakta-Fakta yang Direkam dan Kesimpulan yang Ditarik dari Kasus

Cerrita White, oleh David R. Congress (Tulane University Press: 1988) *Kami hanya memiliki sedikit sekali bukti kabar angin untuk menggelar dasar kasus ini, tetapi ini pun sudah cukup untuk menunjukkan bahwa potensi “TK” dalam tingkat dahsyat ada dalam diri Carrie White. Sangat tragis bahwa kita semua sekarang adalah pahlawan keiangan....* (King, 2013: 12)

Kutipan tersebut merupakan tulisan David mengenai apa yang dimiliki oleh Carrie yakni adanya gejala Telekinesis. Hal itu oleh pengarang dimunculkan tidak dalam koridor alur yang fiktional karena disisipkan saat alur cerita fiktional berkaitan dengan cerita Carrie yang sedang mengalami haid di kamar mandi sekolah dan haid tersebut tidak ada kaitanya dengan teleklinis yang disisipkan. Dari hal tersebut kita melihat adanya dialog antara pengarang dan pembaca. Selain itu, tampak dengan jelas pengarang menunjukkan ada tulisan yang dicetak biasa dan nada tulisan yang dicetak miring. Dalam hal ini kita akan melihat bahwa tulisan yang ditik biasa adalah suara pengarang. Sementara itu, apa yang dicetak miring adalah bantuan sosok lain untuk memberi bukti jalannya cerita.

Sisipan lain yang berkaitan dengan hal tersebut, jelas sepertinya ditulis setelah cerita dalam novel ini berakhir. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

“Dari *Bayangan Meledak* *Baik penulis medis maupun psikologis tentang subjek ini sepakat bahwa mulainya siklus haid Carrie White yang terlambat dan traumatis mungkin menjadi pemicu bakatnya yang laten.*” (King, 2013: 16)

Berdasarkan kutipan tersebut kita melihat adanya usaha pengarang untuk berdialog dengan pembaca mengenai apa yang dituliskan oleh penulis medis mengenai

gejala haid tokoh Carrie yang terlambat. Sisipan tersebut seakan menjadi komentar dari kejadian dalam novel ketika tokoh Carrie tidak tahu bahwa ia sedang mengalami haid di usianya yang sudah menginjak enam belas tahun lebih.

Selanjutnya, ada hal unik terjadi yakni ketika ada sosok tokoh aku yang melakukan wawancara dengan seorang tetangga Carrie tulisan itu ada di sebuah majalah seperti kutipan berikut.

Dari Carrie: *Fajar Hitam dari T.K.* (majalah *Esquire*, 12 September 1980) oleh Jack Gaver.

‘Tentu saja dia aneh,’ Estelle horan berkata kepadaku, sambil menyalakan rokok kedua sesudah memencet mati rokoknya yang pertama. ‘Seluruh keluarga itu aneh. Ralph bekerja kontruksi, dan menurut para tetangga ia membawa alkitab dan pistol caliber 38 setiap hari ke tempat kerja.’ (King, 2013: 33)

Dalam kutipan tersebut tampak adanya tokoh diluar cerita yang menuliskan mengenai hal yang berkaitan dengan kehidupan Carrie melalui info tetangganya. Hal tersebut sangat membingungkan karena kita akan mengira bahwa novel tersebut bukanlah hasil imajinasi pengarang. Tapi novel tersebut seakan memiliki sosok lain selain pengarang yang membantu menggerakkan novel. Apalagi dalam hal ini kita melihat sisipan yang ditulis adalah tulisan orang lain di luar pengarang yang dipaparkan telah mewawancarai tetangga Carrie. Hal itu semakin rumit lagi karena dapat dikatakan ada dua dialog dalam hal ini, antara pengarang dan penulis artikel, dan antara penulis artikel dan tetangga Carrie.

Hal yang tampak terlihat adanya usaha dialog pengarang dan pembaca juga tampak pada kutipan berikut.

Dari *Bayangan Meledak* (74—76 : *Mungkin tidak ada segi lain dalam kadus Carrie White yang begitu*

disalahpahami, diragukan, dan terselubung misteri daripada peran yang dimainkan Thomas Everett Ross, pendamping Carrie yang bernasib sial ke Pesta Dansa Musim Semi Sekolah Menengah Atas Ewen... (King, 2013: 94—96)

Berdasarkan kutipan tersebut kita ditunjukkan mengenai adanya perdebatan peran Thomas Ross atau Tommy dalam pesta dansa itu. Ada yang mengatakan Tommy termasuk bersekongkol dengan Chris untuk menjebak Carrie, ada juga yang tidak sependapat. Dari hal tersebut tampak adanya usaha pemunculan dialog dengan pembaca.

Selanjutnya pengarang juga mengutip dalam sebuah kamus mengenai makna telekinesis. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

‘Dari Kamus Ogilvie untuk Fenomena Cenayang:

Telekinesis adalah kemamouan menggerakkan objek-objek atau menyebabkan perubahan-perubahan dalam objek dengan kekuatan pikiran. Fenomena ini dilaporkan terutama dalam masa kritis atau stress, ketika mobil diangkat dari tubuh yang terjebak atau puing dari bangunan yang runtuh.’ (King, 2013: 49)

Kembali pembaca diajak berdialog dengan pengarang dengan cara menunjukkan apa yang dimaksud dengan gejala yang dialami tokoh. Hal ini sungguh sangat berguna meskipun tidak ada kaitanya dengan unsur fiksi yang sedang berjalan karena sisipan tersebut disisipkan ketika belum ada atau belum terjadi cerita di dalam teks novel mengenai kekuatan kinesis yang dialami oleh tokoh Carrie.

Selanjutnya untuk memperjelas gejala telekinesis pengarang juga mengutip sebuah penelitian orang mengenai analisis

dan akibat kinesis. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Dari “Telekinesis: Analisa dan Akibatnya” (Buku *Tahunan Sains 1981*) oleh Dean D. L. McGuffin:
...*Hasil dari perkara White menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serius dan sulit. Gempa bumi sudah mengguncang pandangan teratur kita tentang cara dunia diharapkan bertindak dan beraksi....* (King, 2013: 57)

Cerita itu sangat menarik karena seperti sebelumnya dikatakan bahwa sisipan tersebut disisipkan saat belum diceritakan adanya fenomena kinesis, tetapi seakan pembaca sudah diajak dialog mengenai pandangan orang lain yang mampu menunjukkan bagaimana hal itu berjalan.

Selanjutnya ada usaha yang cukup unik yang dilakukan oleh pengarang dengan berdialog dengan tokoh cerita. Pengarang memparkan bagaimana tokoh tersebut bercerita mengenai kejadian yang dialami di Chamberlain pada saat prom night. Hal itu dilakukan pengarang dengan menyisipkan sebuah tulisan tokoh cerita yang ditulis pada sebuah media di New York. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

Dari *Namaku Susan Snell*, oleh Susan Snell (New York: Simon dan Schuster, 1986)
Aku sudah menceritakan kisah ini, paling terkenal adalah yang di depan Komisi White, yang sangsi menerimanya. Setelah dua ratus kematian dan kehancuran satu kota, sangat mudah melupakan suatu hal: Kami masih anak-anak. Kami masih anak-anak. Kami masih anak-anak. Berusaha berbuat sebaik mungkin... (King, 2013: 87)

Sisipan tersebut disisipkan saat Sue dalam alur cerita fiksional sedang membujuk pacarnya, Tommy, untuk datang ke *prom*. Hal itu sangat menarik karena seolah kutipan

itulah yang membuat alur selanjutnya mengenai apa yang terjadi dalam malam *prom*. Dalam hal tersebut ada sesuatu yang melibatkan tokoh Sue. Hal tersebut menunjukkan adanya dialog antara pengarang dan tokoh yang memudahkan pengarang merangkai ceritanya.

Selain kutipan tersebut, ada kutipan berikutnya yang semakin menunjukkan adanya dialog antara pengarang dan tokoh. Hal tersebut tampak terlihat dalam kutipan berikut.

Dari *Namaku Susan Snell* (hal. 23)
Akhirnya mereka membuat film tentang peristiwa itu. Aku menontonnya April lalu. Waktu aku keluar aku mual. Setiap kali sesuatu yang penting terjadi di Amerika, mereka perlu mengemasnya supaya lebih cantik, seperti sepatu bayi. Dengan begitu kau bisa melupakannya. Dan melupakan Carrie White mungkin kesalahan yang lebih besar daripada yang disadari siapa pun....(King, 2013: 105)

Sisipan tersebut muncul pada saat jauh sebelum cerita dalam alur fiksional diakhiri. Saat itu masih membahas antara pertemuan kepala sekolah, Grayle, dengan ayah Christine Hergensen, siswa yang suka menghina Carrie. Hal itu berarti sebelum cerita itu berakhir tergambar bahwa ada dialog antara pengarang dan tokoh yakni Susan Snell. Dialog tersebut semakin rumit. Hal tersebut menunjukkan kepolifonikan novel tersebut.

Selanjutnya, ditemukan kembali adanya dialog antara pengarang dengan tokoh. Kali ini pengarang seakan meminta bantuan dalam menjelaskan cerita alur fiksionalnya. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

Dari Kami Selamat Dari Prom Hitam, oleh Norma Watson (diterbitkan dalam edisi *Reader's*

Digest Agustus 1980, sebagai artikel “Drama dalam Kehidupan Nyata”)

...dan terjadinya begitu cepat sehingga tidak seorang pun tahu apa yang sesungguhnya terjadi. Kami semua berdiri dan bertepuk tangan dan menyanyikan lagu sekolah. Lalu--aku berada di meja penerima tamu persis di sebelah dalam pintu utama, memandang panggung-- ada kilauan ketika cahaya lampu besar di atas bagian pinggir depan memantul pada sesuatu dari logam. Aku berdiri bersama Tina Blake dan Stella Horan, dan kupikir mereka juga melihatnya. (King, 2013: 174)

Kutipan tersebut tentu membuat semakin banyak suara yang dimunculkan dalam novel tersebut. Dalam hal ini menampakkan adanya dialog antara pengarang dan tokoh yang pada nantinya akan membantu menunjukkan detail cerita yang berkaitan dengan alur fiksionalnya. Dalam hal ini sisipan ini dimasukkan pada momen yang sejajar karena dalam alur fiksional pada saat sisipan tersebut disisipkan ceritanya memang sedang terjadi kekacauan di malam prom.

Tak cukup dalam hal tersebut, selanjutnya pengarang dengan unik berdialog dengan tokoh lain melalui kutipan sesi wawancara. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dari kesaksian dibawah sumpah oleh Tomas K. Quillan, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk penyelidikan sehubungan dengan peristiwa-peristiwa pada tanggal 27—28 Mei di Chamberlain, Maine (versi ringkasan selanjutnya adalah dari prom Hitam: Laporan Komisi White, Signet Books: New York, 1980):

...

T. Di mana alamatmu?

J. Sebetulnya aku sedang di sel tahanan di kantor polisi. Aku dibayar setiap hari Kamis. Dan aku selalu pergi dan mabuk-mabukan....

T. Kau bisa melihat sekolah dari jendela?

J. Tentu. Adanya di sisi seberang jalan, satu setengah blok jaraknya. Orang-orang berlarian dan berteriak. Dan waktu itulah aku melihat Carrie White... (King, 2013, hlm. 185-189)

Selanjutnya ada kutipan berikut.

Dari kesaksian dibawah sumpah Sheriff Otis Doyle, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk penyelidikan (Laporan Komisi White, King, 2013: 199—202)

Dari kesaksian dibawah sumpah Mr. Cora Simad, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk penyelidikan (Laporan Komisi White dalam King, 2013: 209—214)

Dari kesaksian dibawah sumpah Susan Snell, diambil di hadapan Dewan Negara Bagian Maine untuk penyelidikan (dari Laporan Komisi White dalam King, 2013: 234-237)

Berdasarkan sisipan tersebut tampak pula pengarang menunjukkan hal unik yakni adanya sisipan wawancara Dewan Negara Bagian Maine untuk penyelidikan dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam alur fiksional cerita. Hal tersebut menampakkan adanya dialog pengarang dan tokoh. Hal tersebut membantu pengarang menentukan alur fiksional yang dirangkainya. Kemeriahan semakin tampak dari adanya sisipan tersebut.

Selanjutnya untuk membantu pengarang dalam menggambarkan keadaan, tampaknya pengarang juga memunculkan adanya siaran radio. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

Dari telegraf AP New England, jam 10.46 malam:

CHAMBERLINE, MAINE (AP)
KEBAKARAN BERKOBAR TAK TERKENDALI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS EWEN (U-WIN) PADA SAAT INI. PESTA DANSA SEKOLAH SEDANG BERLANGSUNG PADA SAAT TERSULUTNYA API YANG DIYAKINI BERASAL DARI LISTRIK....

10.46 MALAM 27 MEI 6904D AP (King, 2013: 181)

Teks-teks yang dikutip tersebut sengaja dihadirkan pengarang untuk menunjukkan novel *Carrie* secara eksternal merupakan sebuah kehidupan karnivalistik yang memungkinkan munculnya banyak suara yang masing-masing mampu membangun dialog dengan yang lainnya. Dapat dikatakan pula, kenyataan ini membuktikan bahwa sebenarnya novel *Carrie* adalah sebuah “pertunjukan indah” yang mampu membuka peluang bagi keterlibatan banyak pihak, termasuk keterlibatan pengarang, tokoh, dan pembaca.

Kemeriahan yang ditampilkan dalam novel *Carrie* juga ditunjukkan melalui kehadiran beberapa kutipan teks lain yang bukan termasuk teksfiksional sebagai berikut.

*Rahmat bapa kami bersinar terang
Dari mercusuar-Nya nan abadi,
Tetapi ia meminta kami pelihara
Lampu-lampu sepanjang pantai
Semua himne Mr. PP Bliss
mempunyai citrarasa melaut di
dalamnya (King, 2013: 58).*

Berikutnya kutipan dibawah ini,

Yesus memperhatikan dari
dinding;
Namun dingin wajahnya
bagai batu,
Dan kalau Yesus
mencintaiku

Seperti yang dia bilang
Mengapa aku merasa sendirian?
(sajak Carrie White yang disimpan
Mr. Edwin King, guru kelas tujuh
Carrie. Yang dikutip di tulisan
David R. Conggres lampiran III
(King, 2013: 78).

Selanjutnya ada kutipan berikut.

*KELAS SENIOR MEMPERSEM-
BAHKAN PESTA DANSA MUSIM
SEMI '79*

27 Mei 1979

Musik dari Billy Bosnan Band
Music dari Josie and the
Moonglows
HIBURAN

“Kabaret—Pemutaran tongkat oleh
Sandra Stenchfield

“500 Miles”

“Lemon Tree”....

PENGIRING

Mr. Stephens, Miss Geer,
Mr. dan Mrs. Lubin, Miss
Desjardin

Penobatan jam 10:00 malam

*Ingat, ini prom KAMU: jadikanlah
agar selalu dikenang! (King, 2013:
157)*

Selanjutnya ada gambar kartu laporan kematian (King, 2013: 245)

Selanjutnya ada kutipan surat Henry Grayle kepada Philphot, inspektur sekolah seperti berikut: “.... Maka aku merasa tidak bisa lagi melanjutkan jabatanku yang sekarang, Aku harap Anda menerima pengunduran diriku yang berlaku mulai 1 Juli...” (King, 2013: 250)

Selanjutnya ada kutipan surat bertanggal sebelas Juni dari Rita Desjardin, guru Pendidikan Jasmani, kepada Kepala Sekolah Henry Grayle sebagai berikut: “....kukembalikan kontrakku kepada Anda kali ini. Aku merasa akan bunuh diri sebelum mengajar lagi... “(King, 2013: 250)

Teks-teks yang dikutip tersebut membuat novel *Carrie* menunjukkan berbagai-bagai teks (heteroglosia) yang di dalamnya muncul lebih dari satu suara. Dari suara-suara tersebut terbentuklah 'pertunjukan indah'. Hal ini merupakan wujud unsur karnival eksternal. Dengan demikian, *Carrie* secara eksternal telah menyerap kehidupan karnivalistik, atau dapat dikatakan *Carrie* merupakan salah satu novel karnivalis.

Unsur Karnival Internal Novel *Carrie*

Untuk mengidentifikasi unsur karnival internal akan mengacu pada kehidupan karnivalistik yang di dalamnya tokoh-tokohnya dapat bertindak, berfantasi, bertualang, bereksperimen, atau berkonfrontasi secara bebas dan familier. Selain itu, penting pula untuk memperhatikan ketentuan bahwa dalam novel yang menyiratkan unsur karnival internal, tokoh-tokoh dalam novel bermain di ruang-ruang atau lokasi karnivalistik. Lokasi karnivalistik adalah lokasi yang bersifat umum. Bakhtin (dalam Lechte, 2006: 28) bahwa lokasi karnival yang utama adalah 'lapangan' karena karnival merupakan suatu yang universal, yang menunjukkan milik semua orang, dan lapangan merupakan simbol dari semua orang.

Pembahasan akan kita mulai dari diidentifikasinya penemuan bahwa alur cerita utama pada dasarnya menunjukkan adanya latar ruang-ruang atau lokasi karnivalistik. Hal itu tampak ketika tokoh-tokoh di dalam novel *Carrie* bermain.

Pertama, cerita itu diawali dengan tempat pemandian umum sekolah. Hal tersebut seperti kutipan berikut.

“Ruang loker dipenuhi jeritan, gaung, dan bunyi merambat di lantai oleh air pancuran yang mengguyur ubin lantai. Gadis-gadis baru bermain bola voli di jam pelajaran pertama, dan keringat pagi mereka ringan dan penuh gairah.... Dengan

sedih ia berharap Sekolah Menengah Atas Ewen mempunyai kamar mandi individual dan terkunci (King, 2013: 10).

Kutipan tersebut menunjukkan awal mula lokasi dimana alur fiksional novel ini berlangsung. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Carrie mendapat gangguan dari teman-teman kelasnya karena dia tak mengerti mengenai gejala haid yang dialaminya. Dalam hal ini tokoh Christine Hargensen menjadi tokoh antagonis yang mengolok-olok Carrie. Selain itu, ada tokoh Sue yang turut mengolok-olok. Selanjutnya keputusan Sue untuk meminta pacarnya, Tommy, untuk hadir dalam *prom night* bersama Carrie sebagai penebusan dosa atas olok-oloknya inilah yang akan membawa petaka besar.

Lokasi kedua yaitu kembali di ruang loker sekolah. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Gadis-gadis berpakaian dengan tenang untuk pelajaran olahraga Jam Pelajaran Pertama Senin pagi, dan tidak ada dari mereka yang kaget ketika Miss Desjardin membanting pintu ruang loker terbuka lalu berjalan masuk.”(King, 2013: 67).

Berdasarkan kutipan tersebut kita kembali melihat ruang terbuka yakni ruang loker sekolah. Ruang tersebut adalah alur selanjutnya yakni ketika Christine Hargensen dipukul dan dikatai kotor oleh Miss Desjardin karena telah melakukan hal buruk kepada Carrie sebelumnya. Selain itu, Christine dan teman-temannya yang ikut menghina Carrie, termasuk Sue, mendapat hukuman larangan mengikuti *prom night*. Hal itu menjadi awal mula niatan untuk membalas apa yang dilakukan Miss Desjardin dan Carrie.

Selanjutnya yakni terjadinya bencana di Chamberline pada malam pesta *prom*. Hal tersebut dilaksanakan di lapangan. Hal tersebut seperti kutipan berikut: “Ruang

olahraga tempat pesta dansa akan berlangsung juga menjadi auditorium sekolah, dan barisan kecil jendela yang mengarah.... (King, 2013: 146).

Berdasarkan kutipan tersebut kita melihat bahwa pesta dansa ada di ruang olahraga sekolah. Ruang tersebut menjadi lokasi karnivalistik. Dalam pesta inilah terjadi sebuah bencana kebakaran akibat amarah Carrie yang dikerjai oleh Chris dan kawan-kawannya.

Selanjutnya cerita ini berujung pada kebakaran yang sangat parah yang melanda Chamber lain. Hal tersebut diceritakan ketika Carrie berlari ke jalan dan membakar banyak pom minyak. Hal tersebut seperti kutipan berikut: “Ia mulai berjalan ke pusat kota, Mister ia kelihatan mengerikan.” (King, 2013: 146).

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Carrie berjalan ke pusat kota setelah ia membakar tempat pesta dansa *prom night* tersebut. Selanjutnya ia membakar kota tersebut dan menjadi bencana yang amat tragis di kota Chamber lain tersebut.

Selanjutnya, ke karnivalan internal novel *Carrie* tersebut dilihat dari keunikan tokohnya. Hal tersebut secara singkat akan dibahas melalui keunikan tokoh *Carrie*, seperti kutipan berikut: “Firasat mengerikan dan gelap muncul dalam benak Rita Desjardin. Luar biasa, mustahil. Dia sendiri sudah mulai haid tidak lama sesudah ulang tahunnya” (King, 2013: 18).

Kutipan tersebut menunjukkan keanehan Carrie yang baru mendapat haid di usianya yang ketujuh belas. Hal tersebut tergolong unik dan aneh. Selanjutnya, keanehan diceritakan bahwa Carrie sebelumnya diceritakan mempunyai fisik sangat jelek. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut: “Ia gadis gemuk pendek dengan jerawat pada leher, punggung, dan bokongnya, rambutnya yang basah pucat sekali (King, 2013: 146). Hal tersebut berubah ketika ia datang kepesta. Dia diceritakan menjadi wanita cantik, dan

sebelumnya tidak diceritakan ada usaha yang berlebih dalam mengubah penampilannya. Hanya diceritakan bahwa dia menjahit gaunnya sendiri untuk dikenakan pada malam pesta itu. Kutipan tersebut seperti berikut.

” Aku tak bisa berhenti heran,” kata Norma. ”Kaukelihatan BERBEDA.” Ia melemparkan penglihatan aneh dan sembunyi ke wajah Carrie dan itu membuatnya merasa gelisah, “Kau betul-betul BERSINAR. Apa RAHASIAMu?” (King, 2013: 153).

Berdasarkan kutipan tersebut kita melihat keunikan Carrie. Dia berubah menjadi wanita cantik pada saat pesta.

Selanjutnya keunikan terbesar adalah dimilikinya kekuatan telekinesis. Hal itu tidak dimiliki semua orang. Hanya seorang diri, Carrie mampu menghancurkan seluruh kota. Hal tersebut memang terlihat unik dan aneh.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tersebut kita dapat melihat adanya unsur karnival dalam novel *Carrie* dengan terlihat adanya unsur kehidupan yang tidak biasa (*drawn out of its usual rut*) atau kehidupan yang menyimpang (*life turnet inside out*). Dalam novel *Carrie* tersebut unsur itu terdapat pada aspek eksternal (tersurat) dan aspek internal (tersirat). Unsur karnival eksternal ditunjukkan melalui sajian bangunan atau konstruksi yang tidak terintegrasi, yang tidak teratur. Hal itu tampak ketika dalam novel tersebut ditemukan dialog antara pengarang dengan pembaca dan pengarang dengan tokoh. Unsur karnival internal ditunjukkan melalui kehidupan karnivalistik yang di dalamnya tokoh-tokoh cerita dapat bertindak, berfantasi, bertualang, dan bereksperimen secara bebas dan bermain di ruang-ruang atau lokasi karnivalistik yang bersifat umum. Hal tersebut terlihat pada letak kejadian di lapangan dan tempat umum

lainnya serta dilihat dari keunikan tokoh utamanya yakni Carrie.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtin, Mikhail. 1973. *Problem of Dostoevsky's Poetics*. (R.W. Rotsel, penerjemah). USA: Ardis.
- Bogdan, Robert & Steven J Taylor. 1992. *Introduction, Qualitative Research Method*. New York: John Wiley & Sons.
- Cresswell, J. 1998. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. CA: Sage Publications.
- Faruk. 1999. *Telaah Sastra: Kajian Tekstual dalam Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- King, Stephen. 2013. *Carrie*. (Gita Yuliani K., penerjemah) Jakarta: PT Gramedia

Pustaka Utama.

- Lechte. 2006. *Lima Puluh Filsuf Kontemporer*. Jakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Suwondo, Tirto. 2001. *Suara-Suara yang Terbungkam: Olenkadalan Perspektif Dialogis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tanaka, Ronald. 1976. *System Models for Literature Macrotheory*. Belgium: Lisse: The Peter de Ridder.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diterjemahkan oleh Okke Zaimar. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1996. *Puitika Prosa, Prosa, dan Penelitian-Penelitian Baru atas Cerita*. (Apsanti D. Dkk, penerjemah) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.